

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data yang didapatkan dari dua orang kepala sekolah, empat orang guru dan satu orang pengawas sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Data yang dikumpulkan berupa data hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan dalam rentang waktu yang sudah dijadwalkan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 7 data yang didapatkan dari dua orang kepala sekolah, empat orang guru dan satu orang pengawas sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Semua data yang didapatkan merupakan data original narasumber mengenai Implementasi Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan dari hasil kegiatan pengumpulan data melalui triangulasi pengumpul data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penyajian hasil perolehan data dari ketiga teknik pengumpul data atau hasil dari triangulasi pengumpul data disajikan ke dalam bentuk hasil deskripsi wawancara, hasil deskripsi observasi, dan hasil deskripsi studi dokumentasi.

4.1.1.1. Deskripsi Implementasi Program Guru Penggerak di SMPN Negeri Kecamatan Wanareja

Program Guru Penggerak menurut Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2020:51) merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik; aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik; serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dimaksud adalah peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan tunggal, bernalar kritis, dan mandiri.

Untuk mengetahui bagaimana Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, maka penulis menyajikan data deskripsi hasil penelitian melalui teknik pengumpul data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah.

4.1.1.1.1. Mampu Mengembangkan Diri dan Guru Lain Dengan Refleksi, Berbagi dan Kolaborasi Secara Mandiri

Salah satu indikator yang mencerminkan program guru penggerak adalah mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri. Untuk mengetahui apakah guru di SMP Negeri Kecamatan

Wanareja mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap sebagian besar sudah mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri. Para guru penggerak senantiasa melakukan kolaborasi sebagai upaya dalam melakukan pengembangan diri. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara dilakukan dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak sudah mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri. Pemahaman ini saya amati dari cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap telah melakukan FGD bersama dengan guru lainnya sebagai upaya berbagi dan berkolaborasi dengan tujuan melaksanakan proses pembelajaran yang mewujudkan profil pelajar Pancasila. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Tentunya, di sekolah saya yaitu di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap sebagian guru telah mengikuti program guru penggerak. Hasil dari program tersebut saya memberikan kebijakan untuk refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri bersama dengan guru lain yang ada di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak diharuskan untuk melaksanakan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri bersama dengan guru lainnya yang ada di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak telah mampu meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogi guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak yang mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai pengawas sekolah beranggapan bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak, khususnya di kecamatan Wanareja telah mampu mencerminkan sikap kepemimpinan dan mampu berbagi praktik baik dan berkolaborasi dalam komunitas belajarnya.
(PS)

Jika ditinjau dari hasil wawancara dari berbagai pihak seperti yang telah disajikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa guru SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri. Hal ini terlaksana dikarenakan sebagian besar guru yang telah mengikuti program guru penggerak mampu berbagi dan berkolaborasi di komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan serta berpotensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan satuan pendidikannya masing-masing.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMP Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap diperoleh kenyataan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri. Akan tetapi beberapa guru tidak melakukan refleksi, berbagi maupun kolaborasi secara mandiri. Guru tersebut cenderung pasif dan hanya menyimak dari guru penggerak lainnya. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi

diperoleh kenyataan bahwa beberapa guru cenderung pasif dalam komunitas belajarnya.

4.1.1.1.2. Memiliki Kematangan Moral, Emosi, dan Spiritual untuk Berperilaku Sesuai Kode Etik

Indikator selanjutnya yang mencerminkan implementasi program guru penggerak adalah memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik. Untuk mengetahui apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap Memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah berpendapat bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak telah menunjukkan perilaku yang sesuai kode etik. Meskipun beberapa diantaranya belum optimal dalam kematangan emosionalnya, namun secara keseluruhan para guru yang telah mengikuti program guru penggerak memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara dilakukan dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten

Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa dalam mengimplementasikan program guru penggerak harus didasarkan pada perubahan sikap diri sendiri, sehingga sebuah perilaku yang telah diterapkan mampu diimbaskan kepada komunitas belajar. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap secara garis besar telah mampu berperilaku sesuai kode etik. Hal ini didasarkan pada kemampuan dalam kematangan moral, emosi, dan spiritual. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat tentang sekolah yang saya ampu, yakni SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap secara keseluruhan para guru yang telah mengikuti program guru penggerak telah mencerminkan dalam kematangan moral, emosi dan spiritual. Pemahaman ini didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan sesuai kode etik. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, bahwa beberapa guru penggerak belum memunculkan perubahan-perubahan yang signifikan terutama dalam kematangan emosi, moral dan spiritual. Pemahaman ini saya lihat dari hasil yang diberikan oleh

para murid dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak disekolah belum optimal. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dalam melaksanakan program guru penggerak sebagian besar sudah berhasil dengan perbandingan hasil yang diberikan oleh para murid dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai pengawas sekolah beranggapan bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak, khususnya di kecamatan Wanareja telah memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik. (PS)

Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah Memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik. Secara keseluruhan para guru yang telah mengikuti program guru penggerak telah mencerminkan dalam kematangan moral, emosi dan spiritual. Pemahaman ini didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan sesuai kode etik. Namun, beberapa guru penggerak belum memunculkan perubahan-perubahan yang signifikan terutama dalam kematangan emosi, moral dan spiritual. Pemahaman ini saya lihat dari hasil yang diberikan oleh

para murid dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak disekolah belum optimal.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik. Dalam melaksanakan program guru penggerak sebagian besar sudah berhasil. Dapat diliha dari perbandingan hasil yang diberikan oleh para murid dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak. Pemahaman ini didukung dengan dokumen supervisi guru.

4.1.1.1.3. Mampu Merencanakan, Menjalankan, Merefleksikan, dan Mengevaluasi Pembelajaran yang Berpusat pada Murid dengan Melibatkan Orang Tua

Indikator selanjutnya yang mencerminkan implementasi program guru penggerak adalah Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua. Untuk mengetahui apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi

pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa sejatinya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bukan hanya melibatkan guru dan muridnya saja melainkan peran serta orang tua. Orang tua merupakan bagian terpenting dalam sinerginya proses pembelajaran dan kondisi lingkungan, guru terutama yang telah melaksanakan program guru penggerak dituntut untuk mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara dilakukan dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya berpendapat bahwa guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap yang telah mengikuti program guru penggerak telah melakukan perencanaan sampai dengan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu para guru juga melibatkan peran serta orang tua dalam proses pembelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap telah melakukan pembelajaran yang melibatkan orang tua. Hal ini tercermin dari kordinasi yang terjalin antara guru dan orang tua dengan memanfaatkan teknologi. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah dari SMPN 2 Wanareja Kabupaten cilacap melihat bahwa para guru terutama yang telah melaksanakan program guru penggerak telah mampu dalam merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua. para orang tua selalu dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran peserta didik. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai guru yang telah melaksanakan program guru penggerak merasa bahwa para murid lebih cenderung mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang ada dengan manajemen segala bentuk kerja sama dalam kelompok dan mampu merespon setiap apa yang menjadi tanggapan dalam dinamika kelompok ketika melakukan diskusi. Hal ini tidak terlepas dari penerapan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Orang tua juga dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 1 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Para guru telah mampu mengimplementasikan program guru penggerak, dimana hal tersebut ditandai dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran juga, guru melibatkan orang

tua sebagai bentuk penyamaan persepsi dari tujuan pendidikan yang akan dicapai. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai pengawas sekolah beranggapan bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak, khususnya di kecamatan Wanareja Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua. (PS)

Jika ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa guru telah mampu mengimplementasikan program guru penggerak, dimana hal tersebut ditandai dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran juga, guru melibatkan orang tua sebagai bentuk penyamaan persepsi dari tujuan pendidikan yang akan dicapai. Peserta didik juga lebih cenderung mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang ada dengan manajemen segala bentuk kerja sama dalam kelompok dan mampu merespon setiap apa yang menjadi tanggapan dalam dinamika kelompok ketika melakukan diskusi.

Selanjutnya berdasar hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa secara umum guru telah Mampu merencanakan, menjalankan,

merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua, terbukti dengan keterlibatan orang tua sebagai upaya sinergisitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang guru susun sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4.1.1.1.4. Berkolaborasi dengan Orang Tua Siswa maupun Komunitas Sebagai Upaya untuk Mengembangkan Sekolah dan Menumbuhkan Kepemimpinan Siswa

Indikator selanjutnya yang mencerminkan implementasi program guru penggerak adalah Dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa. Untuk mengetahui apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap Dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap memiliki komite sekolah yang berperan aktif dalam perkembangan sekolah. Sejalan dengan itu, saya melihat bahwa guru juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua sehingga para guru dapat berkolaborasi untuk kepentingan proses pembelajaran peserta didik. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara dilakukan dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat saya bahwa para guru yang telah mengikuti program guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap sebagian besar telah melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu peran komunitas juga dijalankan sebagai sebuah sarana bertukar pikiran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Program guru penggerak yang dilaksanakan oleh beberapa guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat dari kolaborasi yang dilakukan dengan orang tua dan komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat saya tentang guru yang telah mengikuti program guru penggerak di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu menumbuhkan kepemimpinan peserta didik.

Hal ini dikarenakan para guru telah mampu menjalin kolaborasi dengan orang tua peserta didik sebagai upaya dalam menyelaraskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Kepemimpinan peserta didik akan terbentuk jika peserta didik itu sendiri dilatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini tentunya menjadi sebuah program yang didapat dari program guru penggerak sehingga untuk mencapai hal tersebut para guru menjalin kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk memaksimalkan hasil dari tujuan pembelajaran yang diharapkan. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai guru di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap yang telah melaksanakan program guru penggerak tentunya selalu berupaya untuk dapat berkolaborasi dengan orang tua peserta didik maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Sebagai pengawas sekolah saya memahami bahwa program guru penggerak memfokuskan pada kemampuan guru yang memiliki kemauan untuk memotivasi sesama rekan dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang terpusat pada anak didik. Hal ini tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya

kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Di kecamatan Wanareja saya melihat bahwa guru SMPN yang telah mengikuti program guru penggerak telah mampu berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa komite sekolah yang berperan aktif dalam perkembangan sekolah. Sejalan dengan itu, para guru juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua sehingga para guru dapat berkolaborasi untuk kepentingan proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, para guru telah mampu menjalin kolaborasi dengan orang tua peserta didik sebagai upaya dalam menyelaraskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung yang menunjukkan hal yang sama. Hal ini terlihat dari peran komite senantiasa aktif dalam mengembangkan sekolah. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen rapor pendidikan sekolah.

4.1.1.1.5. Mengembangkan dan Memimpin Upaya Mewujudkan Visi Sekolah yang Berpihak pada Murid dan Relevan dengan Kebutuhan Komunitas di Sekitar Sekolah

Indikator selanjutnya yang mencerminkan implementasi program guru penggerak adalah Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi

sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Untuk mengetahui apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa dalam penyusunan visi sekolah haruslah disesuaikan dengan potensi daerah yang ada, sehingga terjadinya kolaborasi yang baik antara pembelajaran disekolah dan lingkungan sekitar. Saya memahami bahwa guru penggerak telah berupaya untuk merealisasikan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan komunitas disekitar sekolah. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara dilakukan dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai guru penggerak berpendapat bahwa sebagian besar guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap telah berupaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Sehingga adanya keselarasan antara yang dipelajari peserta didik dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Para guru penggerak di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik. Selain itu visi yang direalisasikan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap melihat bahwa guru penggerak yang ada di sekolah kami telah mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Hal ini dapat saya amati dari hasil supervisi yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya bersama dengan guru penggerak lainnya telah Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan

kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Selain dari pada itu, saya juga selalu berperan aktif dalam membagikan praktik baik tentang upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Disekolah kami, yaitu di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap para guru penggerak telah berperan aktif dalam mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya memahami dan melihat bahwa di SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, para guru penggerak khususnya sebagian besar telah mampu Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Hal ini ditandai dengan adanya keselarasan antara yang dipelajari peserta didik dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. Selain itu, sebagian besar guru penggerak di kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap juga selalu berperan aktif dalam

membagikan praktik baik tentang upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa guru penggerak di SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cianjur telah mampu telah Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah, namun hal ini belum merata dilakukan oleh semua guru. Pemahaman ini juga didukung dengan temuan dokumen terkait dengan kurikulum sekolah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang oleh guru penggerak.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai guru yang belum mengikuti program guru penggerak di SMPN Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai bagaimana implementasi program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap? Maka keterangan yang disampaikan guru yang belum mengikuti program guru penggerak di SMPN Wanareja Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut.

Dalam kesempatan ini saya memahami sesuai dengan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2020:51) merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik; aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik; serta menjadi teladan dan agen transformasi

ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Merujuk dari pemahaman tersebut, saya sebagai guru yang belum mengikuti program guru penggerak di lingkungan SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap melihat bahwa produktifitas program guru penggerak sudah terlihat dengan adanya hasil para guru penggerak mampu mendorong para murid untuk berkembang di lingkungannya disekolah serta dikeluarga dengan pengembangan baik secara internal serta output dari para murid yang memiliki hasil yang baik. Pengembangan terus dilakukan oleh unsur-unsur terkait, termasuk guru-guru, murid dan orang tua sebagai faktor pendorong berkembangnya program ini, karena dibutuhkan kerja sama dalam mensosialisasikan serta konsistensi dalam pengembangan program ini sehingga menjadi program yang unggul. (GB)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar Implementasi Program Guru Penggerak telah mampu diterapkan oleh seluruh guru penggerak di SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Selain itu, kontribusi orang tua sebagai faktor pendorong berkembangnya implementasi program guru penggerak.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru penggerak di SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mengimplementasikan program guru penggerak dalam proses pembelajarannya. Peneliti juga melihat bahwa guru penggerak telah melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa program guru penggerak telah diimplementasikan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa KTSP dan buku supervisi guru.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Implementasi Program Guru Penggerak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri?	guru SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri. Hal ini terlaksana dikarenakan sebagian besar guru yang telah mengikuti program guru penggerak mampu berbagi dan berkolaborasi di komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan serta berpotensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan satuan pendidikannya masing-masing.
2	Apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik?	guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah Memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik. Secara keseluruhan para guru yang telah mengikuti program guru penggerak telah mencerminkan dalam kematangan moral, emosi dan spiritual.

		<p>Pemahaman ini didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan sesuai kode etik. Namun, beberapa guru penggerak belum memunculkan perubahan-perubahan yang signifikan terutama dalam kematangan emosi, moral dan spiritual. Pemahaman ini saya lihat dari hasil yang diberikan oleh para murid dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak disekolah belum optimal.</p>
3	<p>Apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua?</p>	<p>guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa guru telah mampu mengimplementasikan program guru penggerak, dimana hal tersebut ditandai dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran juga, guru melibatkan orang tua sebagai bentuk</p>

		<p>penyamaan persepsi dari tujuan pendidikan yang akan dicapai. Peserta didik juga lebih cenderung mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang ada dengan manajemen segala bentuk kerja sama dalam kelompok dan mampu merespon setiap apa yang menjadi tanggapan dalam dinamika kelompok ketika melakukan diskusi.</p>
4	<p>Apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa?</p>	<p>guru di SMP di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa komite sekolah yang berperan aktif dalam perkembangan sekolah. Sejalan dengan itu, para guru juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua sehingga para guru dapat berkolaborasi untuk kepentingan proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, para guru telah mampu menjalin kolaborasi dengan orang tua peserta</p>

		didik sebagai upaya dalam menyelaraskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
5	Apakah guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah?	guru di SMPN Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Hal ini ditandai dengan adanya keselarasan antara yang dipelajari peserta didik dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. Selain itu, sebagian besar guru penggerak di kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap juga selalu berperan aktif dalam membagikan praktik baik tentang upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

4.1.1.2. Deskripsi Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012:

2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12). Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis pengajar, anak didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Suparno, 2004:7).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

Untuk mengetahui seperti apa kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, maka peneliti melakukan rangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan narasumber kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah.

4.1.1.2.1. Antusias Menerima Pelajaran

Indikator pertama dari kualitas pembelajaran yaitu antusias menerima pelajaran. Untuk menggali informasi apakah peserta didik antusias dalam

menerima pelajaran. Maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap antusias dalam menerima pelajaran, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap antusias dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan memberikan energi positif untuk meningkatkan antusias peserta didik dalam menerima pelajaran dengan tujuan terciptanya pembelajaran yang optimal. (KS.1)

Selainnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik sangat antusias dalam menerima pelajaran karena pembawaan guru yang tidak kaku dan menyenangkan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik telah antusias dalam menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong rasa keingintahuan dan semangat belajar yang tinggi. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Respon peserta didik tidak bisa disamaratakan, namun secara keseluruhan peserta didik telah antusias dalam menerima pelajaran yang diberikan gurunya. Hanya sebagian kecil peserta didik yang kurang antusias dikarenakan kondisi kesehatan maupun kondisi emosional peserta didik. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu memberikan pembelajaran yang menjadikan peserta didik antusias dalam menerima pelajaran. Para guru telah mampu mengajar sesuai dengan konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dengan berbagai macam model dan metode. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik antusias dalam menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan gurunya mampu menggunakan berbagai metode maupun media sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik antusias dalam menerima pelajaran, karena setiap guru telah mampu memberikan / menyampaikan pembelajaran dengan berbagai model, metode, dan media sehingga pembelajaran tidak monoton. Guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap juga telah mampu memberikan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tempat tinggal dan lingkungan peserta didik. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap antusias dalam menerima pelajaran. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar guru guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu memberikan / menyampaikan pembelajaran dengan berbagai model, metode, dan media sehingga pembelajaran tidak monoton. Guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap juga telah mampu memberikan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tempat tinggal dan lingkungan peserta didik. Pemahaman lain bahwa guru mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga guru memposisikan diri sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Namun pemahaman ini tidak dilakukan oleh semua guru, ada kalanya guru melakukan pembelajaran dengan cara atau menggunakan model dan metode yang sama, sehingga pembelajaran menjadi monoton.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap antusias dalam menerima pelajaran. Meskipun dalam satu kelas terdapat peserta didik yang kurang antusias, namun kondisi tersebut dapat diantisipasi oleh guru

dengan pendekatan personal. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.2. Konsentrasi dalam Belajar

Indikator kedua dari kualitas pembelajaran yaitu konsentrasi dalam belajar. Untuk menggali informasi apakah peserta didik konsentrasi dalam belajar, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap konsentrasi dalam belajar, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap konsentrasi dalam belajarnya. Hal ini dapat dilihat ketika saya melakukan supervisi pembelajaran para guru SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Konsentrasi peserta didik dalam belajar sangatlah terbatas. Namun dengan kemampuan guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, saya melihat bahwa para guru telah

mampu menciptakan situasi belajar yang mendukung peserta didik untuk konsentrasi dalam belajarnya. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu berkonsentrasi dalam belajarnya. Selain dari kapasitas guru sayang sesuai dengan bidang, kondisi lingkungan sekolah yang berada diperkampungan dan jauh dari kebisingan, mampu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Konsentrasi dalam belajar peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap lebih tinggi pada waktu pagi hari, namun pada siang hari konsentrasi belajar peserta didik mulai berkurang. Hal ini dikarenakan faktor stamina peserta didik. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu berkonsentrasi dalam belajarnya. Selain dari faktor pendidiknya yang merupakan lulusan sarjana sesuai dengan bidangnya, hal ini didukung dengan kondisi lingkungan pedesaan yang sejuk dan cocok untuk melaksanakan pembelajaran dengan optimal. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Sebagian besar peserta didik mampu berkonsentrasi dalam belajar. Namun ada beberapa peserta didik yang tidak mampu berkonsentrasi secara optimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik yang dirasa tidak akan bisa disejajarkan dengan peserta didik pada umumnya. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pemahaman saya bahwa peserta didik mampu konsentrasi dalam belajar. Namun, terdapat sebagian/beberapa peserta didik yang istimewa. Dalam konteks ini, guru tidak bisa memaksakan kemampuan peserta didik tersebut menyamai dengan peserta didik pada umumnya. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap konsentrasi dalam belajar. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah melakukan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didiknya untuk berkonsentrasi dalam belajar. Cara guru dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajar, membuat peserta didik mampu berkontribusi untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Keadaan lingkungan sekitar sekolah yang berada diperkampungan dan jauh dari pusat keramaian memudahkan peserta didik untuk konsentrasi dalam belajarnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa hampir seluruh peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap konsentrasi dalam belajarnya. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.3. Kerja Sama dalam Kelompok

Indikator ketiga dari kualitas pembelajaran yaitu kerja sama dalam kelompok. Untuk menggali informasi apakah peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerja sama dalam kelompok, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu menciptakan situasi belajar yang menuntut peserta didik untuk bekerja secara berkelompok. Dari hasil supervisi yang saya lakukan menunjukkan bahwa peserta didik mampu mekerja sama dalam kelompok saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja

Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini dikarenakan peserta didik dibiasakan dengan situasi belajar individu maupun kelompok. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik kami yaitu di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerja sama dalam kelompok baik itu saat belajar di dalam kelas, maupun saat diberikan tugas kelompok untuk dikerjakan diluar jam sekolah. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerja sama dalam belajar kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menyamakan pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah projek. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik khususnya dikelas saya mampu bekerjasama dalam kelompok. Dengan kegiatan ini akan mendorong peserta didik yang belum memahami pembelajaran bisa menjadikan temannya sebagai tutor sebaya dan peserta didik yang telah memahami dapat lebih memantapkan

pemahamannya dengan cara menjadi tutor untuk teman sebayanya. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dengan berbagai pembiasaan serta penerapan berbagai model, metode dan media yang guru terapkan dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu bekerjasama dalam segala hal, termasuk belajar secara berkelompok. (PJOK)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Sebagai pengawas saya beranggapan bahwa guru kelas membiasakan peserta didik untuk belajar dengan cara individu maupun kelompok. Dengan pembiasaan ini terbukti kemampuan peserta didik yang mampu bekerjasama dalam kelompok. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerja sama dalam kelompok. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menerapkan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mandiri, kreatif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan proses pembelajaran seperti itu, peserta didik mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan mampu bekerjasama dalam kelompok.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa seluruh peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerjasama dalam kelompok. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang guru lakukan memadukan antara pembelajaran individu dan kelompok. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.4. Keaktifan Bertanya

Indikator keempat dari kualitas pembelajaran yaitu keaktifan bertanya. Untuk menggali informasi apakah peserta didik mampu aktif dalam bertanya, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu aktif dalam bertanya, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu aktif dalam bertanya. Saat proses pembelajaran, peserta didik berani mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dimengerti/dipahami. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu aktif dalam bertanya, karena peserta didik lebih memilih bertanya daripada ditunjuk. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dari stimulus yang guru berikan membuat peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga peserta didik aktif dalam bertanya. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Meskipun dalam satu kelas tidak seluruh peserta didik aktif mengikuti pelajaran, namun sebagian besar peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap aktif dalam bertanya. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap sebagian besar aktif dalam bertanya, terlebih lagi jika guru memberikan stimulus tentang reword kepada peserta didik yang paling aktif, termasuk aktif dalam bertanya. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dalam satu kelas sebagian peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap aktif dalam bertanya. Meskipun ada beberapa peserta didik yang merasa malu atau takut untuk bertanya namun guru memberikan alternatif lain dengan mengadakan tutor sebaya sebagai upaya untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif di kelasnya. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 10.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu aktif dalam bertanya. Hal ini dikarenakan guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap paham tentang Pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik yang dikenal dengan 5 M (Mengamati, Menanya, Menggali Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu aktif dalam bertanya. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap paham tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik yang dikenal dengan 5 M (Mengamati, Menanya, Menggali Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). Dengan mengimplementasikan 5M dalam proses pembelajaran maka guru hanya sebagai fasilitator, dan peserta didik akan mencari sendiri terkait penyelesaian

permasalahan yang dihadapi. SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dalam menjadikan peserta didiknya aktif bertanya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa seluruh peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu aktif dalam bertanya. Dengan stimulus yang diberikan oleh guru, peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga peserta didik aktif dalam bertanya. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian psikomotor peserta didik.

4.1.1.2.5. Ketepatan Jawaban

Indikator kelima dari kualitas pembelajaran yaitu ketepatan jawaban. Untuk menggali informasi apakah peserta didik mampu aktif dalam bertanya, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap tepat dalam menjawab pertanyaan, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap tepat dalam menjawab pertanyaan, karena kejelasan pertanyaan dari guru, pemberian waktu untuk menjawab dan peserta didik dilibatkan langsung dalam proses tanya jawab. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap.

Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Sebagian besar peserta didik SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu tepat dalam menjawab pertanyaan. Meskipun beberapa peserta didik terkadang menjawab kurang tepat, namun jawaban tersebut masih bersinggungan dengan maksud dari pertanyaan yang diajukan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Sebagian peserta didik SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Namun adakalanya saat dihadapkan dengan materi yang cukup rumit, peserta didik kurang maksimal dan menjawab pertanyaan yang diberikan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap bervariasi. Namun, kemampuan menjawab pertanyaan dengan tepat mendominasi peserta didik di sekolah ini. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Kebanyakan peserta didik SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Namun terdapat beberapa peserta didik yang tidak mampu

memahami pertanyaan sehingga peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Meskipun peserta didik dapat menjawab pertanyaan, namun ketepatan jawaban peserta didik kurang tepat. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Mampu. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu menstimulus kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dengan tepat. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik SD Negeri Bingkeng 01 Kecamatan Dayeuhluhur telah mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan pengalaman belajar yang diberikan guru terhadap peserta didik. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap tepat dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu menstimulus kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dengan tepat. Kejelasan pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik membuat peserta didik lebih mudah dalam menjawab pertanyaan dengan tepat.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu tepat dalam menjawab pertanyaan. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang tepat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun jawaban tersebut masih bersinggungan dengan topik pertanyaan yang diberikan. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian psikomotor peserta didik.

4.1.1.2.6. Keaktifan Menjawab Pertanyaan Guru atau Peserta Didik Lainnya

Indikator keenam dari kualitas pembelajaran yaitu keaktifan menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Untuk menggali informasi apakah peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Hal ini saya temukan ketika melakukan supervisi kepada setiap guru yang menunjukkan bahwa peserta didik terlibat langsung ketika proses pembelajaran. Dengan ini

menjadikan peserta didik aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun antar peserta didik. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru maupun peserta didik lainnya, dikarenakan guru selalu mendorong peserta didik untuk berani bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan baik itu dari guru maupun dari sesama peserta didik. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Khususnya di kelas saya, peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya, walaupun beberapa peserta didik menjawab dengan jawaban yang kurang tepat dari apa yang dipertanyakan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya, walaupun jawaban yang diberikan cenderung menyimpang dari pertanyaan yang diberikan. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Sebagian besar peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Hanya beberapa peserta didik yang cenderung pasif ketika diberikan stimulus untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun dari peserta didik lainnya. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pada setiap harinya respon peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan guru berbeda. namun jika saya berpendapat secara keseluruhan, sebagian peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Hal ini sebabkan oleh keadaan emosional peserta didik yang tidak sama disetiap harinya. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan guru seringkali menyampaikan pembelajaran berbasis problem maupun projek, sehingga dengan stimulus seperti ini peserta didik akan lebih memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya dan ketika guru memberikan pertanyaan pun, peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap aktif

menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan guru seringkali menyampaikan pembelajaran berbasis problem maupun proyek, sehingga dengan stimulus seperti ini peserta didik akan lebih memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya dan ketika guru memberikan pertanyaan pun, peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Namun keadaan ini tidak sama persis disetiap harinya dikarenakan keadaan emosional peserta didik yang tidak sama, sehingga keaktifan menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya cenderung menurun. Tidak semua guru juga menerapkan cara yang sama, hal ini juga yang menyebabkan perbedaan keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang cenderung menurun keaktifannya, namun dengan peran guru dalam memberikan motivasi dan saran positif yang diberikan kepada peserta didik mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman sejawatnya. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian psikomotor peserta didik.

4.1.1.2.7. Kemampuan Memberikan Penjelasan

Indikator ketujuh dari kualitas pembelajaran yaitu kemampuan memberikan penjelasan. Untuk menggali informasi apakah peserta didik mampu memberikan

penjelasan, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan, dikarenakan peserta didik mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Kemampuan ini didukung oleh guru yang mampu menyampaikan pelajaran yang mengutamakan pemahaman peserta didik. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dalam penyusunan soal, guru mampu membuat soal yang berpedoman pada HOTS, sehingga peserta didik SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap sudah terbiasa dan mampu memberikan penjelsan ketika diberikan soal isian. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru kelas di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dengan cara guru mengajar yang berpusat pada peserta didik serta selau melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik lebih

memahami dari pelajaran yang diajarkan. Hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik sehingga mampu memberikan penjelasan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu memberikan penjelasan. Namun terkadang dalam menjawab soal, peserta didik terkecoh sehingga penjelasan yang diberikan kurang sesuai dengan soal yang diberikan. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Kebanyakan peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu memberikan penjelasan. Namun terdapat beberapa peserta didik khususnya di kelas saya yang kemampuan kognitifnya berbeda dengan peserta didik pada umumnya, sehingga peserta didik tersebut sering kali kesusahan dalam memberikan penjelasan terkait materi yang sudah diberikan. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan terkait dengan materi yang telah guru ajarkan. Namun terkadang pada materi yang dirasa cuku rumit peserta didik memerlukan bimbingan guru dalam memberikan penjelasannya. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan. Karena guru melakukan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik, sehingga pemahamannya tentang pelajarannya terkontruksi melalui pengalaman belajar peserta didik. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasanbterkait dengan materi yang sudah dipelajarinya. Hal ini dikarenakan guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap melakukan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik, sehingga pemahamannya tentang pelajarannya terkontruksi melalui pengalaman belajar peserta didik. Dengan pemahaman ini peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mampu memberikan penjelasan dari yang telah diajarkan menggunakan bahasanya sendiri. Dalam pengerjaan soal uraian juga peserta didik telah mampu memberikan penjelasan, hal ini dikarenakan bentuk soal HOTS yang menuntut peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan. Namun terkadang pada materi yang dirasa cuku rumit peserta didik memerlukan bimbingan guru dalam memberikan penjelasannya. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian kognitif peserta didik.

4.1.1.2.8. Membuat Rangkuman

Indikator kedelapan dari kualitas pembelajaran yaitu mampu membuat rangkuman. Untuk menggali informasi apakah peserta didik mampu membuat rangkuman, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman. Dalam setiap akhir pelajaran, guru selalu membiasakan peserta didik untuk membuat rangkuman dari pelajaran yang telah dilakukan pada setiap harinya. (KS)

Selainnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru selalu membiasakan peserta didiknya untuk membuat rangkuman setiap akhir pelajaran. Dengan pembiasaan ini peserta didik secara mandiri mampu membuat rangkuman pelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman. Rangkuman ini memuat seluruh pelajaran yang dilakukan pada hari tersebut. Meskipun dibimbing oleh gurnya, peserta didik di kelas rendah juga telah mampu membuat rangkuman. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Khususnya di kelas saya, peserta didik telah mampu membuat rangkuman disetiap pelajaran berakhir. Hal ini saya biasakan supaya peserta didik mempunyai catatan singkat pelajaran yang dipelajarinya pada hari tersebut. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Membuat rangkuman selalu menjadi pembiasaan guru terhadap peserta didik setiap diakhir pelajaran, sehingga peserta didik dipandang mampu dalam membuat rangkuman pelajaran. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SD Negeri Bingkeng 01 Kecamatan Dayeuhluhur mampu membuat rangkuman. Hal ini

dikarenakan guru selalu membiasakan peserta didik untuk membuat rangkuman setiap akhir pelajaran. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dengan pembiasaan yang guru berikan pada setiap akhir pelajaran selalu membimbing membuat rangkuman tentang materi pelajaran yang dipelajari pada hari tersebut, sehingga peserta didik mampu membuat rangkuman materi pelajaran sebagai bekal bahan bacaan peserta didik di rumah. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman materi pelajaran. Hal ini dikarenakan guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap merancang skenario pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang pada setiap akhir pelajaran memuat tentang pembiasaan membuat rangkuman materi pelajaran. Hal ini guru lakukan sebagai upaya pembiasaan yang nantinya peserta didik mempunyai bahan bacaan tentang materi pelajaran untuk dipelajari di rumah.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman pelajaran. Namun beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan guru dalam proses pembuatan rangkuman materi pelajaran. Hal ini peneliti temukan pada peserta didik kelas rendah. Temuan ini didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan catatan pribadi peserta didik.

4.1.1.2.9. Membuat Kesimpulan

Indikator terakhir dari kualitas pembelajaran yaitu mampu membuat kesimpulan. Untuk menggali informasi apakah peserta didik mampu membuat kesimpulan, maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu membuat kesimpulan, karena kesimpulan merupakan hal yang menjelaskan tentang keseluruhan atau inti dari suatu gagasan. (KS.1)

Selainnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

"Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap sudah mampu membuat kesimpulan dengan menggunakan bahasa sendiri. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat Kesimpulan. Kesimpulan ini tentunya dibuat menggunakan bahasa sendiri. Biasanya diakhir proyek atau akhir suatu pembahasan biasanya peserta didik membuat kesimpulan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Khususnya di kelas saya, peserta didik telah mampu membuat kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan topik pelajaran yang dipelajari. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Karena pembelajaran yang guru berikan di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap berpusat pada peserta didik, maka kesimpulan tersebut selalu peserta didik buat baik itu saat belajar individu maupun belajar kelompok sebelum diberikan penguatan oleh guru. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SD Negeri Bingkeng 01 Kecamatan Dayeuhluhur mampu membuat kesimpulan, karena membuat kesimpulan menjadi hal yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan. Hal ini dikarenakan guru selalu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan. Hal ini dikarenakan guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap selalu memberikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka kesimpulan tersebut selalu peserta didik buat baik itu saat belajar individu maupun belajar kelompok sebelum diberikan penguatan oleh guru.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan. Meskipun pembuatan kesimpulan ini seringkali dilakukan saat belajar kelompok, namun peneliti melihat bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan. Temuan ini didukung oleh dokumen lembar kerja peserta didik.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai guru yang belum pernah mengikuti guru penggerak pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai bagaimana Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri

Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap? Maka keterangan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Dalam hubungannya dengan kualitas pembelajaran, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai pengawas sekolah terhadap sekolah binaan saya yaitu SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Sebagai dasar bahwa yang kita pahami mengenai kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. dari pemahaman ini kita dapat jelaskan bahwa kualitas pembelajaran mampu mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan. Keadaan di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal. Hal ini dapat saya amati dari laporan hasil supervisi guru yang menandakan bahwa sebagian besar strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. namun hal ini tidak maksimal dikarenakan ada beberapa guru yang memilih menggunakan model ataupun metode yang berulang, sehingga peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. (PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan diluar informan, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap terselenggara dengan baik. Namun hal ini tidak maksimal dikarenakan ada beberapa guru yang memilih menggunakan model ataupun metode yang berulang, sehingga peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun peneliti menemukan bahwa beberapa guru menggunakan model, media, atau metode yang dan berulang dalam proses pembelajarannya.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap secara garis besar sudah terselenggara meskipun belum maksimal, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa buku supervisi guru.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Kualitas Pembelajaran SMP Negeri Kecamatan Wanareja
Kabupaten Cilacap

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Antusias dalam menerima pelajaran?	Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap antusias dalam menerima pelajaran. Meskipun dalam satu kelas terdapat peserta didik yang kurang antusias dikarenakan faktor emosional peserta didik
2	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja	hampir seluruh peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap konsentrasi dalam belajarnya. Pemahaman

	<p>Kabupaten Cilacap</p> <p>Konsentrasi dalam belajar?</p>	<p>ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap telah melakukan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didiknya untuk berkonsentrasi dalam belajar. Cara guru dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajar, membuat peserta didik mampu berkontribusi untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Keadaan lingkungan sekitar sekolah yang berada diperkampungan dan jauh dari pusat keramaian memudahkan peserta didik untuk konsentrasi dalam belajranya.</p>
3	<p>Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu bekerja sama dalam kelompok?</p>	<p>Guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menerapkan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mandiri, kreatif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan proses pembelajaran seperti itu, peserta didik mampu</p>

		bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan mampu bekerjasama dalam kelompok.
4	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Kecamatan Dayeuhluhur aktif bertanya?	Dengan mengimplementasikan 5M dalam proses pembelajaran maka guru hanya sebagai fasilitator, dan peserta didik akan mencari sendiri terkait penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Stimulus ini menjadi cara guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dalam menjadikan peserta didiknya aktif bertanya. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih merasa malu maupun takut saat akan bertantnya.
5	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap tepat dalam menjawab pertanyaan?	Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kejelasan pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik membuat sebagian besar peserta didik lebih mudah dalam menjawab pertanyaan dengan tepat.
6	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap aktif	Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap aktif menjawab pertanyaan guru atau

	menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya?	peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan guru seringkali menyampaikan pembelajaran berbasis problem maupun proyek, sehingga dengan stimulus seperti ini peserta didik akan lebih memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya dan ketika guru memberikan pertanyaan pun, peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya. Namun keadaan ini tidak sama persis disetiap harinya dikarenakan keadaan emosional peserta didik yang tidak sama, sehingga keaktifan menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya cenderung menurun.
7	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan?	sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu memberikan penjelasan terkait dengan materi yang sudah dipelajarinya. Hal ini dikarenakan guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap melakukan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik, sehingga pemahamannya tentang pelajarannya

		terkontruksi melalui pengalaman belajar peserta didik. Dengan pemahaman ini peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mampu memberikan penjelasan dari yang telah diajarkan menggunakan bahasanya sendiri.
8	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman?	sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat rangkuman pelajaran. Namun beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan guru dalam proses pembuatan rangkuman materi pelajaran.
9	Apakah peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan?	sebagian besar peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan. Meskipun pembuatan kesimpulan ini seringkali dilakukan saat belajar kelompok, namun peneliti melihat bahwa peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mampu membuat kesimpulan.

4.1.1.3. Deskripsi Hambatan yang Dihadapi oleh Guru Penggerak dalam Implementasi Program Guru Penggerak untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Guru Penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya. Kemendikbud mengajak para guru-guru terbaik bangsa untuk menghadirkan perubahan nyata bagi pendidikan Indonesia dengan mendaftar menjadi Guru Penggerak. Manajemen Program Guru Penggerak sangat membantu proses peningkatan mutu profesionalisme guru karena Guru Penggerak bukan hanya guru yang baik dalam mengajar, melainkan juga guru yang memiliki kemauan untuk memotivasi sesama rekan dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang terpusat pada anak didik. Menurut Mendikbud Nadiem Makariem melalui siaran langsung di kanal Youtube Kemendikbud RI pada Jumat (3/7/2020) beliau menyatakan : “Selain harus memiliki semua karakteristik guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dan memberi dampak yang baik bagi guru lainnya, serta berkemauan untuk mendorong tumbuh kembang murid secara holistik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Mereka harus dapat menjadi agen teladan dan obor perubahan baik di dalam dan di luar unit pendidikannya.” Namun dalam kenyataannya, implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masih menemui hambatan-hambatan.

Untuk mengetahui hambatan implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan

data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Hambatan yang terjadi dalam implementasi program guru penggerak yaitu belum optimalnya implementasi program guru penggerak sehingga kurang meratanya proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap. Hal ini dikarenakan jumlah guru penggerak yang sedikit dan tidak semua guru penggerak mampu berbagi dan berkolaborasi dalam upaya menggerakkan komunitasnya. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengimplementasikan program guru penggerak dikarenakan jumlah guru penggerak yang sedikit, sehingga dalam implementasinya tidak bisa secara instan diterapkan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengimplementasikan program guru penggerak yaitu dikarenakan tidak semua guru menguasai

IT, sehingga dalam menggerakkan komunitasnya guru penggerak tidak bisa secara optimal untuk berbagi. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan program guru penggerak dikarenakan masih terdapatnya guru yang memiliki pemahaman bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada guru. (KS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengimplementasikan program guru penggerak yaitu para guru penggerak disibukan dengan kegiatan berbagi bersama komunitasnya sehingga beberapa tugas pokok guru terabaikan. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengimplementasikan program guru penggerak yaitu dikarenakan tidak semua guru menguasai IT, sehingga dalam menggerakkan komunitasnya guru penggerak tidak bisa secara optimal untuk berbagi. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengimplementasikan program guru penggerak yaitu dikarenakan para guru penggerak disibukan

dengan kegiatan berbagi bersama komunitasnya sehingga beberapa tugas pokok guru terabaikan. Tentunya tujuan lain dari program guru penggerak ini adalah melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pelaksanaannya. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat dijelaskan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap adalah kurang optimalnya dalam melakukan kegiatan berbagi bersama komunitasnya. Hal ini dikarenakan jumlah guru penggerak dalam satu sekolah masih relatif sedikit. Selain itu, tidak semua guru dalam satu sekolah menguasai IT, sehingga guru penggerak kurang optimal dalam berbagi bersama komunitasnya. Hambatan lain yang terjadi dikarenakan para guru penggerak disibukan dengan kegiatan berbagi bersama komunitasnya sehingga beberapa tugas pokok guru terabaikan. Tentunya tujuan lain dari program guru penggerak ini adalah melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pelaksanaannya.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai guru yang belum mengikuti program guru penggerak pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap? Maka keterangan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Hambatan yang terjadi di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dalam implementasi program guru penggerak adalah dikarenakan para guru penggerak disibukan dengan kegiatan berbagi bersama komunitasnya sehingga beberapa tugas pokok guru terabaikan. Selain itu, tidak semua guru mampu dengan cepat memahami pemahaman baru ditambah lagi dengan kemampuan guru dalam penguasaan IT belum merata. (GB)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap hampir sama dengan yang dikemukakan para narasumber, namun hambatan lain yang peneliti temukan bahwa karena terdapat beberapa guru yang kurang optimal dalam penguasaan IT, sehingga dalam proses pemanfaatan komunitas belajarnya sering mengalami kendala. Temuan ini juga didukung oleh dokumen hasil supervisi guru.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Hambatan Implementasi Program Guru Penggerak
di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi program guru	Hambatan dalam mengoptimalkan program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dikarenakan:

	<p>penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang optimalnya dalam melakukan kegiatan berbagi bersama komunitasnya. Hal ini dikarenakan jumlah guru penggerak dalam satu sekolah masih relatif sedikit. 2. Tidak semua guru dalam satu sekolah menguasai IT, sehingga guru penggerak kurang optimal dalam berbagi bersama komunitasnya. 3. guru penggerak disibukan dengan kegiatan berbagi bersama komunitasnya sehingga beberapa tugas pokok guru terabaikan.
--	---	---

4.1.1.4. Deskripsi Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja

Dalam mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak tentunya diperlukan usaha yang keras untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut. Hal ini juga yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, mereka mengatasi hambatan dengan segala cara untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan terkhusus pada optimalnya implementasi program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Februari 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Upaya yang dilakukan dalam implemetasi program guru penggerak adalah dengan saya sebagai kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru penggerak untuk bahu membeahu melaksanakan berbagi dengan komunitasnya, sehingga program guru penggerak dapat diimplementasikan oleh semua guru. (KS.1)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematikadi SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam implemetasi program guru penggerak yaitu dengan membuat jadwal kegiatan rutin berbagi dengan komunitas. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya berkesinambungan dalam melakukan kegiatan berbagi bersama komunitas. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Bahasa Jawa di SMPN 1 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam implementasi program guru penggerak yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam program pelatihan, workshop atau diklat yang berhubungan dengan penggunaan IT, sehingga dalam mengimplementasikan program guru penggerak tidak terkendala oleh kurang optimalnya penguasaan IT. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam implemetasi program guru penggerak yaitu dengan pemberian motivasi dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak. Selain itu adanya kebijakan yang dari kepala sekolah dilakukan sebagai upaya lain untuk menambah jumlah guru yang mengikuti program guru penggerak. (KS.2)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru Agama di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengotimalkan program guru penggerak yaitu dengan memberikan jadwal diluar jam pelajaran dalam praktek berbagi yang dilakukan guru penggerak pada komunitasnya. (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMPN 2 Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam implementasi program guru penggerak yaitu mengikutsertakan guru dalam pelatihan IT, karena kemampuan ini merupakan penunjang penting dalam implementasi program guru penggerak. (G.4)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama pengawas sekolah di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 19 Februari 2024 diruang kerjanya pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam implementasi program guru penggerak yaitu dengan cara saya memotivasi guru dan memberikan kebijakan sehingga jumlah guru yang mengikuti program guru penggerak makin bertambah banyak. Hal ini akan berdampak pada praktik berbagi bersama komunitas dalam mengimplementasikan program guru penggerak oleh semua guru. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja adalah pemberian motivasi dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak. Selain itu adanya kebijakan yang dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak dilakukan sebagai upaya lain untuk menambah jumlah guru yang mengikuti program guru penggerak, sehingga kegiatan berbagi bersama komunitas akan lebih optimal. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan guru dalam program pelatihan, workshop atau diklat yang berhubungan dengan penggunaan IT, sehingga dalam mengimplementasikan program guru penggerak tidak terkendala oleh kurang optimalnya penguasaan IT. Melaksanakan bebrbagi bersama komunitas diluar jam pelajaran merupakan upaya lain yang bisal dilakukan dalam mengoptimalkan

implementasi program guru penggerak, sehingga tugas pokok sebagai guru tidak terabaikan.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai guru yang belum mengikuti program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja? Maka keterangan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam implemetasi program guru penggerak yaitu dengan pemberian motivasi dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak, sehingga jumlah guru penggerak di sekolah semakin bertambah dan dalam mengimplementasikannya dapat lebih optimal. (GB)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja hampir sama dengan yang dikemukakan para narasumber. Peneliti memahami bahwa dengan pemberian motivasi dan kebijakan kepala sekolah akan lebih mendorong para guru untuk mengikuti program guru penggerak, sehingga dalam mengimplementasikan program guru penggerak dapat

dilakukan secara optimal. Temuan ini didukung oleh dokumen kegiatan berbagi melalui komunitas belajar yang tersedia di PMM.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenai Upaya yang Dilakukan
untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Program Guru Penggerak
Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
di SMP Negeri Kecamatan Wanareja

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja?	<p>Upaya yang dilakukan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian motivasi dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak. Selain itu adanya kebijakan yang dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak dilakukan sebagai upaya lain untuk menambah jumlah guru yang mengikuti program guru penggerak, sehingga kegiatan berbagi bersama komunitas akan lebih optimal. 2. Mengikutsertakan guru dalam program pelatihan, workshop atau diklat yang berhubungan dengan penggunaan IT,

		<p>sehingga dalam mengimplementasikan program guru penggerak tidak terkendala oleh kurang optimalnya penguasaan IT.</p> <p>3. Melaksanakan bebrbagi bersama komunitas diluar jam pelajaran merupakan upaya lain yang bisal dilakukan dalam mengoptimalkan implementasi program guru penggerak, sehingga tugas pokok sebagai guru tidak terabaikan.</p>
--	--	--

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Implementasi Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai implementasi program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, dilihat dari aspek: (1) Mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri; (2) Memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik; (3) Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua; (4) Dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa; (5) Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan

visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah telah diimplementasikan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian terdapat beberapa guru yang belum maksimal dalam mengoptimalkan salah satu aspek dari program guru penggerak. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa guru penggerak belum memunculkan perubahan-perubahan yang signifikan terutama dalam aspek kematangan emosi, moral dan spiritual. Pemahaman ini saya lihat dari hasil yang diberikan oleh para murid dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak disekolah belum optimal. Hal lain yang menjadikan kurang optimalnya implementasi program guru penggerak dikarenakan kurang optimalnya minat guru untuk mengembangkan diri, terutama dalam penguasaan IT.

Hasil diatas selaras dengan ungkapan Menurut Umboh CP, dkk (2023:122), yang menyatakan bahwa Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Guru secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu profesi yang berkaitan dengan mengajar. Guru dituntut untuk memiliki kapasitas sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubizz dkk pada tahun 2023 dengan judul Peran Guru Penggerak dalam

Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. Hasil penelitian menunjukkan usaha yang dilakukan guru penggerak dalam pemerataan kualitas kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 104267 Pegajahan bahwa peran aktif guru penggerak dalam pemerataan kinerja guru telah aktif dilaksanakan pada sekolah ini dan telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran daring maupun luring. Dalam pelaksanaan ini guru berperan aktif dan wajib memiliki keahlian dalam ilmu teknologi (IT).

4.2.2. Hambatan yang Dihadapi oleh Guru Penggerak dalam Implementasi Program Guru Penggerak untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa implementasi program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap khususnya ditinjau dari aspek kematangan emosi, moral dan spiritual terdapat beberapa hambatan. Penyebab hambatan tersebut peneliti temukan dari kurang optimalnya dalam melakukan kegiatan berbagi bersama komunitasnya. Hal ini dikarenakan jumlah guru penggerak dalam satu sekolah masih relatif sedikit. Selain itu, tidak semua guru dalam satu sekolah menguasai IT, sehingga guru penggerak kurang optimal dalam berbagi bersama komunitasnya. Hambatan lain yang terjadi dikarenakan para guru penggerak disibukan dengan kegiatan berbagi bersama komunitasnya sehingga beberapa tugas pokok guru terabaikan. Tentunya tujuan lain dari program guru penggerak ini adalah melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pelaksanaannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fahlevi F. (2021:123), menjelaskan bahwa meskipun memiliki manfaat yang banyak, implementasi Program Guru Penggerak juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah masalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan program ini. Selain itu, tidak semua guru yang sudah terlatih dan berpengalaman mau menjadi guru penggerak karena program ini membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditiya dan Fatonah pada tahun 2023 dengan judul Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru penggerak kegiatan pelatihan dilakukan dengan waktu yang singkat, kegiatan dilakukan melalui daring sehingga guru tidak dapat mengembangkan indikator pembelajaran serta implementasinya.

4.2.3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Wanareja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kenyataan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja dalam rangka mengimplementasikan program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadikan program guru penggerak sebagai nilai dasar atau *fundamental value* dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Dalam implementasi program guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

semua indikator sudah terlaksana dan dapat dikatakan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Wanareja telah menerapkannya.

Adapun upaya yang dilakukan adalah untuk mengoptimalkan implementasi program guru penggerak di SMP Negeri Kecamatan Wanareja khususnya ditinjau dari aspek kematangan emosi, moral dan spiritual diantaranya adalah pemberian motivasi dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak. Selain itu adanya kebijakan yang dari kepala sekolah kepada guru untuk mengikuti program guru penggerak dilakukan sebagai upaya lain untuk menambah jumlah guru yang mengikuti program guru penggerak, sehingga kegiatan berbagi bersama komunitas akan lebih optimal. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan guru dalam program pelatihan, workshop atau diklat yang berhubungan dengan penggunaan IT, sehingga dalam mengimplementasikan program guru penggerak tidak terkendala oleh kurang optimalnya penguasaan IT. Melaksanakan bebrbagi bersama komunitas diluar jam pelajaran merupakan upaya lain yang bisal dilakukan dalam mengoptimalkan implementasi program guru penggerak, sehingga tugas pokok sebagai guru tidak terabaikan.

Hal ini searah dengan pendapat Sa'adah EO. (2022:86) cara yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan implementasi program guru penggerak bisa dilalui dengan pembinaan dan pengarahan untuk perbaikan situasi pendidikan dan peningkatan kualitas pengajaran. implementasi suatu kebijakan akan berjalan secara maksimal apabila terdapat sumber daya yang mendukung. Sumber daya menjadi kendali utama dalam mengimplementasikan suatu kebijakan. Tinggi

rendahnya efektivitas pelaksanaan kebijakan dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi dan Permatasari pada tahun 2021 dengan judul Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.